BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Indonesia saat ini sedang menghadapi tantangan besar dalam masalah kesehatan gizi. Dari permasalahan gizi tersebut erat kaitannya dengan perilaku gizi, serta gaya hidup masyarakat. Agar status gizi lebih baik maka dapat dilakukan pada setiap tahapan kehidupan manusia yang dimulai sejak bayi. Dengan didukungnya Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 yang disebutkan di dalamnya bahwa salah satu fokus utama pemerintahan adalah pembangunan Sumber Daya Manusia. Dalam bidang kesehatan pembangunan SDM dilakukan agar kesehatan ibu hamil, kesehatan bayi, kesehatan balita, kesehatan anak usia sekolah, dan mengurangi berbagai masalah kesehatan.

Peningkatan sumber daya manusia, dapat dilihat dari indikator kesehatan seperti angka kematian ibu dan angka kematian bayi. Dilihat berdasarkan data dari Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional Republik Indonesia (Bappenas) pada tahun 2022 menyatakan bahwa Angka Kematian Ibu (AKI) di indonesia adalah 305 per 100.000, sedangkan untuk Angka Kematian Bayi (AKB) berdasarkan survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) pada tahun 2017 sebesar 24/1.000 angka kelahiran terus menjadi peningkatan setiap tahunnya. Terdapat tingginya Angka Kematian Bayi tersebut diperkirakan ada keterkaitan dengan perilaku pemberian Air Susu Ibu (ASI) (Apriliani et al., 2021).

Air Susu Ibu (ASI) adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi status gizi bayi pada umur 0-6 bulan. Pemberian ASI secara eksklusif meminimalisir bayi

dari angka kematian yang disebabkan oleh penyakit yang diderita oleh bayi dan dapat mempercepat penyembuhan pada saat bayi sakit. ASI juga dapat melindungi diri dari berbagai penyakit serta dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan bayi secara optimal. ASI eksklusif dapat menurunkan kejadian alergi, infeksi saluran pernafasan akut, diare dan obesitas pada bayi. Menyusui dapat menurunkan 16% kematian pada bayi baru lahir sejak hari pertama kelahiran dan 22% kematian bayi baru lahir dapat dicegah jika bayi diberi kesempatan menyusu dalam 1 jam pertama setelah kelahirannya (Djude & Hodijah, 2022).

Kemampuan ibu dalam menyusui mendukung keberhasilan ibu dalam menyusui dengan teknik yang benar. Cara menyusui berpengaruh terhadap keberhasilan menyusui, sehingga seorang ibu perlu meningkatkan pemahaman dan kemampuan selama proses menyusui(Utami et al., 2022).

Keberhasilan dalam proses menyusui dapat dilihat dari kesiapan ibu dan teknik menyusui yang benar, serta memberikan ASI sesegera mungkin setelah bayi lahir dengan frekuensi menyusui yang tepat terbukti akan meningkatkan produksi ASI yang dapat memenuhi kebutuhan bayi. Penghisapan bayi pada puting ibu dengan benar dapat menyebabkan pengeluaran ASI yang optimal sehingga merangsang ke hipofise juga optimal (Romana, 2022).

Berdasarkan informasi dari ibu yang belum berhasil menyusui terdapat kendala yang menghambat pemberian ASI. Beberapa persoalan yang sering dijumpai seperti puting lecet yang diakibatkan perlekatan menyusui yang kurang baik, payudara bengkak karena pengosongan payudara yang kurang maksimal, mastitis, infeksi jamur, pembesaran payudara yang tidak seimbang sebab menyusui yang tidak bergantian, produksi ASI terlalu sedikit/terlalu banyak, payudara terasa

sakit ketika menyusui, tersumbatnya saluran ASI, serta bayi kesulitan menyusu karena ukuran payudara ibu (Argaheni et al., 2022)

Berdasarkan studi pendahuluan, yang sering terjadi keluarga cenderung tidak sabar saat Air Susu Ibu seharian tidak keluar dan keluarga lebih menyarankan ibu memberikan susu formula untuk bayinya, yang dirasa bayinya kasian seharian tidak diberikan ASI. Turut serta suami dan anggota keluarga terdekat, termasuk petugas kesehatan di lingkungan ibu menyusui juga menjadi kunci utama dalam suksesnya pemberian ASI (Kristiyanti et al., 2021).

Fenomena yang terjadi di masyarakat dan dilingkungan sekitar, ibu -ibu yang baru melahirkan kebanyakan ASI nya belum keluar, disaat bidan menganjurkan bayi baru lahir harus tetap menghisap puting ibu kebanyakan disaat ASI tetap belum keluar ibu cenderung melepaskannya. Dan pada akhirnya bayi yang baru lahir diberikan air gula yang berdampak pada keterlambatan pada perkembangannya. Membawa peneliti ingin mengetahui tentang bagaimana keberhasilan ibu dalam memberikan ASI eksklusif pada bayi baru lahir.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut “Bagaimana kemampuan ibu menyusui pada bayi baru lahir di Ruang Bersalin RSUD Ngudi Waluyo Kabupaten Blitar?”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengidentifikasi Kemampuan ibu menyusui pada bayi baru lahir di Ruang Bersalin RSUD Ngudi Waluyo Kabupaten Blitar

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menggambarkan kemampuan ibu memposisikan bayinya saat menyusui
2. Menggambarkan kemampuan melekatnya mulut bayi saat menyusui
3. Menggambarkan kemampuan penghisapan bayi saat ibu memberikan ASI
4. Menggambarkan kemampuan bayi menelan saat ibu memberikan ASI.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan mengenai Bagaimana Kemampuan ibu menyusui pada bayi baru lahir.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. **Bagi Peneliti**

   Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bentuk pemahaman, menambah pengetahuan serta pengalaman tentang Bagaimana Kemampuan ibu menyusui pada bayi baru lahir dan mengembangkan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan untuk diaplikasikan kepada masyarakat.

2. **Institusi pendidikan**

   Sebagai salah satu sumber informasi bagi institusi pendidikan dalam upaya untuk memberikan pengetahuan terhadap proses pembelajaran tentang Bagaimana Kemampuan ibu menyusui pada bayi baru lahir.